

## **PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI LUHUR PANCASILA**

**Ronggo Warsito**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten  
e-mail: [warsito.unwidha@gmail.com](mailto:warsito.unwidha@gmail.com)

### **Abstrak**

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP sebagian besar masih menerapkan model yang dominan pada penguasaan konseptual. Evaluasi aspek afektif belum mendapatkan porsi yang semestinya. Tujuan kajian ini ingin mengetahui (1) strategi pengembangan karakter siswa melalui implementasi nilai-nilai luhur Pancasila, (2) kendala-kendala yang muncul dalam pengembangan karakter siswa, dan (3) solusi yang diambil dalam pengembangan karakter siswa melalui implementasi nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini berbentuk studi eksploratif dengan paradigma kualitatif. Strategi penelitian adalah tunggal terpancang. Riset dijalankan di SMP N 1 Simo, Boyolali. Waktu riset tahun akademik 2021/2022. Guru dan siswa PPKn kelas VIII SMP N 1 Simo tahun pelajaran 2021/2022 adalah subjek penelitian. Wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data. Teknik triangulasi sumber dan metode digunakan untuk menjamin keabsahan data. Data dianalisis dengan interaktif model. Penelitian menyimpulkan: (1) strategi pengembangan karakter melalui teladan dan pembiasaan, (2) kendala yang muncul karena memandang mudah belajar PPKn, dan (3) solusi yang diambil adalah penyadaran bahwa pembelajaran PPKn amat penting dalam pengembangan karakter siswa.

**Kata Kunci:** pengembangan karakter; Pancasila

### **Abstract**

*Most of the Pancasila Education Learning in junior high schools still applies the dominant model of conceptual mastery. Student learning outcomes are based more on aspects of knowledge and skills. The assessment of the affective aspect has not yet received the proper portion. The purpose of this study was to find out (1) the strategy of developing student character through the implementation of the noble values of Pancasila, (2) the obstacles that arise in the development of student character, and (3) the solutions taken in developing the character of students through the implementation of values. Pancasila. This research is in the form of an exploratory study with a qualitative paradigm. The research strategy is single sticking. This research was conducted at SMP Negeri 1 Simo, Boyolali in the 2021/2022 academic year. The research subjects were the teacher and the eighth grade Students of SMP Negeri 1 Simo, Boyolali. The Data were collected through classroom observation, in-depth interviews, and document analysis. The writer uses triangulation of sources and methods to validate the data, while the Data analysis techniques with interactive analysis are in the form of Components of Data Analysis which is include (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions. The results of the research are: (1) a character development strategy through example and habituation, (2) the obstacles that arise because it is easy to see Civics learning, and (3) the solution taken is the awareness that Civics learning is very important in developing students' character.*

**Keywords:** character development; Pancasila

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilakukan selama ini, khususnya di Sekolah Menengah Pertama masih didominasi oleh model pembelajaran yang dominan pada penguasaan konseptual. Proses pembelajaran sebagian besar masih bersifat teoritis. Prestasi siswa masih banyak diukur dari segala sesuatu

yang mengutamakan pengetahuan. Aspek keterampilan masih minim apalagi nilai dan sikap. Intinya penilaian masih terfokus pada aspek kognitif dan psikomotor. Penilaian aspek afektif belum mendapatkan porsi yang semestinya.

Pada penelitian ini, para siswa mendapat kesempatan untuk mengkaji dan memahami

pendidikan karakter dari semua sumber yang ada, termasuk dari buku-buku PPKn yang telah diterima, khususnya tentang nilai-nilai luhur sila-sila Pancasila. Para terdidik dapat merasakan dan juga mencintai kebajikan dan akan mengimplementasikannya. Suyanto (2010) dalam Warsito (2017: 19), menyatakan pengembangan karakter siswa dilakukan secara sistematis dan menyeluruh dengan strategi knowing, feeling, dan acting the good. Tu, Yi-Chan et al (2013) memperkuat pernyataan ini dengan menyatakan bahwa teknologi informasi yang terintegrasi akan sangat mendukung pengembangan karakter.

Hasil interviewa dengan guru Pendidikan Pancasila diperoleh informasi bahwa karakter siswa saat ini secara umum mengalami penurunan. Akhir-akhir ini terjadi degradasi moral atau penurunan karakter pada diri siswa, termasuk siswa SMP. Ini semua terkait dengan globalisasi dan juga internet yang berkembang pesat (Hasil wawancara dengan Maryoto, S.Pd., Fariz Dian Pratama, S.Pd., dan Eni Hidayah Yulianti, S.Pd., guru PPKn SMP Negeri 1 Simo, Selasa, 16 November 2021).

Tanggapan para siswa jika pembelajaran PPKn diperkuat penanaman karakter nilai-nilai luhur Pancasila sangat setuju. Para siswa menyadari bahwa saat ini telah terjadi penurunan karakter. Nilai-nilai luhur dari sila-sila Pancasila memuat pesan moral dan nilai pendidikan yang luar biasa, mampu membentuk pribadi yang kuat, cinta bangsa dan sesama. Antusiasme para siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila saat ini dinilai masih kurang, karena sebagian besar siswa sudah telanjur berpikiran bahwa PPKn itu adalah mata pelajaran yang lebih banyak bersifat hafalan, dengan materi cukup banyak.

Model Pembelajaran inovatif dengan lebih kreatif menggali nilai-nilai luhur sila-sila Pancasila menjadi alternatif yang perlu diintensifkan. Menurut beberapa perwakilan dari informan, karakter siswa saat ini kurang kuat, kurang mandiri, tidak berdaya juang tinggi, dan mudah putus asa (Rangkuman hasil wawancara

dengan beberapa perwakilan siswa pada hari Kamis, 18 November 2021).

Hasil observasi di SMP N 1 Simo Kabupaten Boyolali para pendidik PPKn dalam membelajarkan pendidikan karakter belum optimal. Pendidikan karakter yang diambilkan dari nilai-nilai luhur Pancasila tepat untuk diberikan kepada siswa. Nilai-nilai luhur Pancasila antara yang satu dengan yang lain saling terkait (Hasil observasi dan dokumentasi pada hari Kamis, 18 November 2021).

Mendasari pada beberapa kenyataan di atas, implementasi nilai-nilai luhur Pancasila mendesak untuk dilakukan. Dalam penelitian ini akan diterapkan nilai luhur Pancasila kepada para siswa. Nilai luhur Pancasila sebagaimana yang tersurat dalam teks Pancasila terdiri dari nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Ajaran Pancasila ini merupakan nilai asli sebagaimana dimiliki bangsa Indonesia.

Beberapa penelitian relevan yang memperkuat kajian ini dipaparkan sebagai berikut. Kajian Antara (2019) menawarkan beberapa teknik terkait dengan pengembangan karakter. Di sini dijelaskan pula peran orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak. Relevan dengan hal tersebut, Tu, Yi-Chan (2013) menyatakan bahwa pengembangan karakter anak sangat urgen dan mendesak untuk dilakukan di era sekarang. Hasil penelitian memaparkan bahwa antara pendidikan karakter dan perbaikan tingkah laku berkait erat. Penelitian ini juga memaparkan bagaimana teori pendidikan dimasukkan dalam kurikulum. Dengan strategi ini ternyata menghasilkan suatu hubungan yang solid antara model pembelajaran dengan pengembangan karakter.

Daatland, Svein Olav et al. (2011) menyebutkan bahwa kebudayaan mempengaruhi pola kehidupan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa hidup berbakti kepada orang tua lebih tampak di negara-negara Eropa Timur daripada Eropa Barat. Hidup berbakti erat dengan pendidikan karakter. Relevan dengan hal ini, Dawn Beichner dan Cassia Spohn (2012)

menyatakan bahwa norma-norma tradisional selama masih relevan dengan peradaban, tetap dibutuhkan bagi masyarakat. Kepada para siswa, perlu diberikan nilai-nilai yang berkaitan erat dengan pengembangan karakter dalam upaya memberi bekal perihal kebaikan..

Pernyataan ini diperkuat oleh Garcia D., et al (2013), yang dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa faktor lingkungan dan sosial budaya berpengaruh besar terhadap temperamen dan karakter anak. Hamilton, Hayley A. Et al (2012) memperkuat pernyataan di atas bahwa keluarga, teman sebaya, dan sekolah memberi pengaruh kepada anak untuk menggunakan atau tidak terhadap narkoba. Remaja yang jauh dari narkoba maka akan dekat dengan pendidikan karakter. Bentuk pengetahuan baru yang bersifat modern dengan kearifan loka pada dasarnya dapat dilakukan kolaborasi. Diyakini pengetahuan baru dan kearifan local pasti memiliki kelebihan dan kelemahan.

## **METODE**

Kajian ini menerapkan penelitian dengan paradigam kualitatif. Penelitian ini menerapkan studi eksploratif yang berupaya mengeksplor sebuah kejadian atau peristiwa untuk dikaji lebih jauh. Data-data yang diperoleh bukan berupa angka-angka, namun kalimat-kalimat yang mampu memberikan deskripsi atas yang dikaji. Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan karakter siswa melalui implementasi nilai-nilai Pancasila.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Simo Kabupaten Boyolali. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun akademik 2021/2022. Guru dan siswa kelas VIII adalah Subjek penelitian.

Penelitian berbentuk studi eksploratif dengan paradigma kualitatif (Williamson, Given, and Scifleet, 2018). Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi atau pengamatan (Carver, 2020), dan dokumentasi (Galani, 2018). Informan dalam kegiatan wawancara mendalam adalah para guru

PPKn dan kepala sekolah serta perwakilan siswa.

Penelitian kualitatif untuk validitas data menggunakan triangulasi. (Rukin, 2019). Triangulasi maknanya adalah mengkroscek data. Flick (2020) menjabarkan lebih lanjut perihal pelaksanaan triangulasi yang dilakukan dalam penelitian *mixed methods*. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk menjamin keabsahan data.

Triangulasi sumber, salah satunya dengan melakukan kajian sehingga diperoleh data dari sumber yang berbeda. dari guru PPKn SMP Negeri 1 Simo Kabupaten Boyolali, perwakilan siswa kelas VIII SMP, dan sebagainya. Triangulasi metode maknanya peneliti menerapkan beberapa metode misalnya observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya. Hasil observasi maupun dokumentasi bisa dikroscek dengan wawancara. Atau sebaliknya hasil wawancara bisa dikroscek dengan dokumentasi dan observasi.

Analisis interaktif digunakan untuk analisis data. Analisis interaktif ini secara garis besar meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis ini sangat cocok untuk penelitian kualitatif. Reduksi data mengandung makna memilah-milah data. Data-data yang kurang atau tidak ada relevansinya dengan penelitian, bisa disingkirkan. Penyajian data maksudnya data-data setelah direduksi dilakukan penyajian untuk dikaji, apakah bermanfaat memberi kontribusi atas penarikan kesimpulan. Kesimpulan juga dilakukan secara kualitatif yang mampu memberikan gambaran atas penelitian yang telah dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil interview didapatkan respon dari penggiat pendidikan karakter, guru, dan siswa. Para informan memandang bahwa dalam upaya pengembangan pendidikan karakter sangat diperlukan implementasi nilai-nilai Pancasila. Tanggapan para siswa terkait ajaran Pancasila yang berhubungan dengan nilai ketuhanan, nilai

kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan sosial sangat diperlukan. Pancasila juga mengajarkan bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik. Konsepsi trilogi kepemimpinan sebagaimana disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara pada dasarnya sangat relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Achmad (2013: 67), *ing ngarsa sung tuladha* berisikan nasihat bahwa pemimpin harus selalu tampil untuk memberikan teladan-teladan yang baik kepada yang dipimpinnya. Para guru harus bisa menjadi panutan siswanya baik sikap, ucapan, maupun perbuatannya. Seorang pemimpin tidak melakukan segala sesuatu yang bisa menyebabkan kerugian Negara, misalnya korupsi. Pemimpin harus bisa menjadi suri teladan atas yang dipimpin. Dalam dunia pendidikan, guru harus senantiasa menjadi cermin bagi siswanya.

Semboyan *Ing madya mangun karsa* mengandung makna bahwa seorang guru harus memposisikan di tengah dan tetap memberikan dukungan kepada siswa untuk semangat berswakarsa. Dalam hal ini pemimpin atau guru dapat membaur dengan siswa dan para siswa merasa dekat dengan guru sehingga tidak ada gap antara guru dan siswa. Guru harus senantiasa menumbuhkan inspirasi kepada para siswa. Siswa yang tadinya kurang kreatif menjadi kreatif, siswa yang awalnya penakut menjadi pemberani dalam sisi positif. Siswa yang memiliki kebiasaan termenung akan menjadi siswa yang aktif berkreasi. Konsep ini juga menyiratkan makna bahwa seorang pemimpin harus bisa menjadi motor penggerak atas yang dipimpinnya dan selalu menjadi penyemangat siswa saat mereka berkarya.

*Tutwuri handayani* mengandung makna bahwa seorang pemimpin atau guru senantiasa memposisikan di belakang namun terus memberikan dukungan penuh untuk memberi engine handayani. Dengan cara ini maka para siswa semakin termotivasi untuk berkreasi dan berkarya karena merasa. Upaya musyawarah untuk mufakat ini sangat sesuai dengan sila ke-4 Pancasila. Guru memberi fasilitas atau ruang

gerak kepada anak-anak dan bersifat tutwuri. Selanjutnya anak-anak itu sendiri yang mengambil inisiatif untuk melangkah, guru berperan sebatas memberi dukungan dari belakang.

Perihal trimong, para guru senantiasa berusaha menjaga keselamatan siswa baik lahir maupun batin. Trimong meliputi momong, among, dan ngemong. Momong artinya merawat, mendidik. Among bermakna melayani, dan ngemong bermakna senantiasa mengambil sikap dan tindakan untuk kebaikan semua. Para guru senantiasa memandu agar siswa berkembang sesuai kodrat.. Ini sangat relevan dengan pengamalan Pancasila sila kedua.

Toleransi sangat relevan dengan nilai-nilai dasar negara khususnya sila ketiga persatuan dan sila kelima keadilan sosial. Sebenarnya toleransi ini relevan dengan semua sila Pancasila.. Azas Trikon yang meliputi kontinuitet, konvergensi, dan konsentrisitet sangat bagus diajarkan kepada siswa. Dalam era globalisasi saat ini yang amat deras pengaruh informasi, sangat dibutuhkan filter bagi kita agar mampu menyaring pengaruh-pengaruh dari luar yang tidak semuanya positif. Jika tidak hati-hati, justru pengaruh negatifnya tidak kalah banyak..

Konsepsi *Trihayu* sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara yang sangat relevan dengan nilai Pancasila, perlu dimasyarakatkan di erasekarag. Trihayu yang meliputi memayu hayuning sarira, bangsa, dan bawana sangat relevan dengan konsep toleransi yang bersesuaian dengan sila persatuan dan keadilan sosial. Ki Supriyoko (2013: 4), menyebut *memayu hayuning bawana* dengan *memayu hayuning manungsa*. Konsepsi Trihayu ini sangat relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

Hasil observasi/pengamatan dalam penelitian ini meliputi tiga aspek yakni 1) hasil pengamatan sikap spiritual yang berhubungan dengan sila kesatu, 2) hasil pengamatan sikap sosial yang berhubungan dengan sila kedua, ketiga, dan kelima, dan 3) hasil pengamatan menyampaikan, mendengarkan, berkomunikasi, dan berkontribusi yang berhubungan dengan sila

keempat Pancasila. Sikap spiritual meliputi tiga indikator yakni berdoa mengawali dan mengakhiri kegiatan, memberi salam, dan bersyukur. Hasil pengamatan sikap sosial meliputi lima aspek yakni tidak putus asa, berpendapat, empati, rasa hormat, dan toleransi. Hasil pengamatan kompetensi keterampilan meliputi empat aspek yakni mengkomunikasikan, mendengarkan, berargumentasi, dan berkontribusi.

Hasil analisis pengamatan yang dilakukan peneliti dapat dilaporkan sebagai berikut:

- a. Penanaman pendidikan karakter berbasis nilai-nilai luhur sila-sila Pancasila sangat menarik perhatian siswa,
  - b. Antusiasme siswa sangat tinggi dalam mengikuti pembelajaran,
  - c. Para siswa mulai menyadari bahwa pembelajaran PPKn amat dibutuhkan khususnya dalam pengembangan karakter.
1. Strategi pengembangan karakter siswa melalui implementasi nilai-nilai luhur Pancasila

Dari kegiatan observasi yang peneliti lakukan, disampaikan bahwa para siswa belum sepenuhnya mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Banyak nilai luhur dari bangsa yang ternyata tidak kalah hebatnya dari nilai-nilai asing. Selama ini para siswa hanya mengetahui Pancasila sekedar tekstual. Pemahaman baik dari penggiat pendidikan karakter, guru, dan siswa memiliki kesamaan perihal nilai-nilai Pancasila. Konsepsi trilogi kepemimpinan sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara pada dasarnya juga sangat sesuai dengan jabaran nilai dasar negara, terutama sila keempat. Ing ngarsa sung tuladha maknanya seorang pemimpin mampu memberikan contoh atau teladan bagi yang dipimpinnya. Setiap sikap, ucapan, maupun perbuatan senantiasa menunjukkan sisi-sisi positif yang bisa diikuti. Bila diterapkan dalam dunia pendidikan, pemimpin atau guru harus bisa digugu dan ditiru. Digugu maknanya setiap ucapan atau

kata-kata senantiasa diikuti atau dilaksanakan oleh para siswanya. Ditiru maknanya setiap gerak-gerik, sikap, dan perbuatan bisa menjadi contoh para siswanya..

Terkait dengan pembelajaran di sekolah, pembahasan berikutnya tentang trimong. *Momong* bermakna mengasuh atau merawat agar perjalanan hidupnya tidak menyimpang dari *paugeran* atau norma dan atyuran yang ada. Itulah yang digunakan di dunia pendidikan sekarang. Strateginya dengan tidak melakukan paksaan, kalau tidak penting, tidak perlu dilakukan. Pendidik diperbolehkan mencampuri kehidupan anak kalau memang sudah *kepepet* dalam arti positif. Konsepsi trimong ini sangat relevan dengan pengamalan.

Trisakti jiwa meliputi cipta, rasa, dan karsa. Di kehidupan saat ini, konsep ini bisa dimaknai bahwa guru, sekolah, maupun lembaga pendidikan seyogyanya berusaha keras agar dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa. Ketiga aspek ini bisa menjadi sarana menuju manusia yang susila sesuai ajaran Pancasila. Konsepsi tentang Trisakti Jiwa ini sangat relevan dengan pengamalan Pancasila.

Pembiasaan mengajak siswa yang beragama Islam untuk senantiasa rutin mengerjakan sholat lima waktu merupakan aktivitas yang sangat relevan pula dengan bentuk pengamalan Pancasila. Setiap hari Jumat dilaksanakan sholat Jumat berjamaah di sekolah, SMP Negeri 1 Simo, Boyolali, inipun bentuk pengamalan Pancasila..

Setiap hari Senin diselenggarakan upacara bendera, hari Jumat jalan sehat bersama. Kegiatan ini sebagai bentuk mengamalkan Pancasila khususnya sila Persatuan. Dalam kegiatan upacara, ditunjuklah beberapa petugas sebagai pengibar bendera merah putih, petugas dirigen untuk memandu menyanyikan lagu Indonesia Raya, komandan upacara, dan pimpinan barisan. Ini semua sebagai perwujudan cinta tanah air dan penanaman jiwa nasionalisme yang merupakan pengamalan Pancasila terutama sila ketiga Persatuan

Indonesia. Selain itu juga ditunjuk pembaca doa. Pada waktu upacara bendera berlangsung, ternyata ada salah seorang peserta yang jatuh pingsan, secara reflex teman-teman di sebelahnya membawanya ke ruang UKS. Oleh petugas UKS diberikan penanganan sampai sadarkan diri, Ini semua sebagai bentuk pengamalan Pancasila.

Selesai upacara bendera, kebetulan ada agenda pemilihan pengurus kelas. Pemilihan pengurus kelas berlangsung cukup sejuk, antar peserta saling menghargai teman yang sedang menyampaikan usulan, teman yang dengan khidmat mendengarkan usulan yang masuk. Beberapa teman mendapatkan amanah sebagai pengurus kelas. Pemilihan pengurus kelas ini pada dasarnya merupakan salah satu wujud pengamalan Pancasila khususnya sila keempat, Kerakyatan . Agenda setiap kelas setelah pemilihan pengurus kelas, dilanjutkan dengan lomba menghias ruang kelas, termasuk melengkapi susunan pengurus kelas yang baru. Berbagai kreasi siswa ditampilkan dalam rangka menghias kelasnya masing-masing. Selain memajang susunan pengurus kelas yang baru, juga diadakan pembagian piket tiap kelas. Para siswa juga berkreasi menghias kelasnya dengan kata-kata mutiara yang dapat memacu semangat belajar. Memberikan kebebasan kepada siswa ini ternyata mampu menumbuhkan munculnya kreativitas yang luar biasa. Semau karya-karya yang ada dari kelas dihargai dengan cara dilakukan penilaian lomba kelas. Kegiatan ini pengamalan Pancasila terutama sila kelima.

d. Kendala-kendala yang Muncul dalam Pelaksanaan Pengamalan Sila-sila Pancasila dalam Upaya Pengembangan Karakter

Kendala-kendala ditemukan dalam memahami nilai-nilai Pancasila adalah beberapa siswa memandang sebelah mata terhadap mata pelajaran PPKn. Sebagian siswa menyatakan bahwa belajar PPKn itu mudah, tidak perlu berpikir susah, dan sebagainya. Dari beberapa anggapan-anggapan siswa ini, maka memunculkan persepsi yang kurang produktif terhadap pembelajaran PPKn di sekolah.

Padahal kalau mau berpikir lebih jauh, pembelajaran PPKn banyak sekali manfaat yang dapat diambil, misalnya bisa belajar tentang karakter, sikap toleransi, tenggang rasa, dan sebagainya. Satu hal yang lebih utama lagi adalah bahwa dalam pembelajaran PPKn banyak dikaji tentang penanaman karakter yang saat ini sangat urgen dalam pengembangan

Penanaman dimulai dari *knowing, feeling, dan acting the good*. Tiga langkah ini sekaligus menjadi sebuah strategi atau metode dalam penanaman dan pengembangan karakter. *Knowing the good* maksudnya menyampaikan konsep tentang bentuk karakter misalnya empati atau peduli kepada orang lain. Kepada para siswa disampaikan kosep atau definisi tentang empati atau peduli. Setelah siswa paham tentang empati, tahapan berikutnya yakni merasakan dan selanjutnya mempraktekkan. Para siswa merasakan empati sebagai salah satu kebajikan yang bisa menjadi engine membuat siswa termotivasi kuat untuk berempati terhadap sesama. Tahapan selanjutnya adalah *acting the good*, yakni mengimplementasikan empati atas dasar kesadaran bahwa perbuatan ini memang baik dan harus dilakukan.

e. Solusi Pelaksanaan Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Upaya Pengembangan Karakter

Sebagian besar siswa masih asing dengan pendidikan karakter yang secara kontekstual terdapat dalam sila-sila Pancasila. Para siswa mengerti Pancasila lebih kepada teksnya saja. Relevan dengan hal ini, sejak sedini mungkin para siswa dikenalkan dengan pendidikan karakter terutama karakter yang terkait ncasila. Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh Peterson (2019), dalam *Character Education, the Individual and the Political*. Hasil riset menyatakan Para siswa sejak dini dikenalkan dengan pendidikan karakter, sehingga terbiasa dan menjadi sesuatu yang harus dimiliki. Peran orang tua terhadap pendidikan karakter dalam hal ini amat diperlukan.

Konsepsi karakter menurut Jannah dan Umam (2021) dalam jurnal Falasifa, Jurnal

Studi Keislaman. Dalam artikel ini mengungkapkan beberapa pertanyaan yang dimintakan tanggapan misalnya tentang menyalahkan orang lain atas kesalahannya, bekerja hanya dengan mengcopy karya orang lain, memukul orang lain, berbohong, mengatakan hal-hal untuk menyakiti perasaan orang lain, mengambil sesuatu yang bukan miliknya, menggertak anak-anak, masuk ke dalam perkelahian, dan merasa tidak bahagia. Terkait dengan hal ini, maka peran orang tua terhadap perkembangan siswa harus mampu menuntunnya.

Hasil pengamatan dilaporkan sebagai berikut:

- (1) Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai luhur Pancasila sangat menarik dan menumbuhkan respon siswa untuk merealisasikannya,
- (2) Antusiasme siswa cukup tinggi untuk memahami karakter ajaran Pancasila.
- (3) Sebagian dari siswa merasa belum paham tentang nilai-nilai karakter yang secara kontekstual termuat pada sila-sila Pancasila.
- (4) Berdasarkan butir (3) di atas, kepada siswa perlu dikenalkan, dipahami, dan dibiasakan dengan nilai-nilai Pancasila yang sarat dengan pendidikan karakter.

Pengembangan karakter siswa saat sekarang menjadi sangat urgen, apalagi bangsa Indonesia yang saat ini sedang terjadi degradasi moral. Sudah tepat Pemerintah saat ini mencanangkan revolusi mental.

Karakter mentargetkan terjadinya frevolusi mental bangsa Indonesia yang saat ini sedang mengalami degradasi moral. Hal ini perlu diluruskan. Agar tidak semakin parah.

Perilaku yang dijiwai Pancasila senantiasa mengarah kepada kebaikan.. Warga Negara yang baik adalah yang menjunjung pembinaan karakter. Karakter yang menjunjung tinggi nilai persatuan, akan menumbuhkan bangsa yang besar di percaturan dunia internasional. Dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila mengajarkan kepada kita untuk senantiasa hidup rukun

sebagai bangsa. Contoh pentingnya pengamalan sila-sila Pancasila disampaikan oleh sastrawan Taufiq Ismail dalam penggalan puisi yang dibacakan saat Kongres Pancasila di Balai Sidang Senat UGM Yogyakarta, 30 Mei 2012 berjudul Kini Kita Teringat pada Pancasila yang Terlupakan (Warsito, 2012: 247).

## SIMPULAN

1. Strategi pengembangan karakter siswa melalui implementasi nilai-nilai luhur Pancasila.

Berdasarkan kajian di atas, banyak nilai-nilai luhur asli dari bangsa Indonesia yang ternyata tidak kalah hebatnya dari nilai-nilai asing. Selama ini para siswa hanya mengetahui Pancasila sekedar tekstual. Pemahaman baik dari penggiat pendidikan karakter, guru, dan siswa memiliki kesamaan perihal nilai-nilai Pancasila. Terkait dengan pembelajaran di sekolah, konsepsi trimong sangat relevan dengan penjabaran nilai Pancasila. . Among maknanya melayani, jadi para pendidik harus bisa melayani peserta didik dengan baik sesuai standar yang ada. Ngemong maknanya mengambil sikap untuk kebaikan semua. Itulah yang dipakai sebagai dasar pendidikan sekarang.

2. Kendala-kendala yang Muncul dalam Pelaksanaan Pengamalan Sila-sila Pancasila dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

Kendala-kendala yang ditemukan dalam memahami nilai-nilai Pancasila adalah persepsi yang kurang produktif yang telanjur beredar di masyarakat yakni beberapa siswa memandang sebelah mata terhadap mata pelajaran PPKn. Sebagian siswa menyatakan bahwa belajar PPKn itu mudah, tidak perlu berpikir susah, dan sebagainya. Dari beberapa anggapan-anggapan siswa ini, maka memunculkan persepsi yang kurang produktif terhadap pembelajaran PPKn di sekolah. Padahal kalau mau berpikir lebih jauh, pembelajaran PPKn banyak sekali manfaat yang dapat diambil, misalnya bisa belajar tentang karakter, sikap toleransi, tenggang rasa,

dan sebagainya. Satu hal yang lebih utama lagi adalah bahwa dalam pembelajaran PPKn banyak dikaji tentang penanaman karakter siswa.

### 3. Solusi Pelaksanaan Implementasi ajaran Pancasila dalam Upaya Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter siswa pada hakikatnya harus berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pelaksanaan implementasi nilai-nilai Pancasila melalui model *knowing, feeling, dan acting the good*. Kepada siswa perlu dikenalkan, dipahami, dan dibiasakan dengan nilai-nilai Pancasila yang sarat dengan pendidikan karakter.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antara, PA. (2019). Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini dengan Pendekatan Holistik. *Visi*, Volume 14 Nomor 1. Halaman 17-25.
- Beichner, Dawn and Spohn, Cassia. (2012). Modeling the effects of victim behavior and moral character on prosecutors' charging decisions in sexual assault cases. *Violence and Victims Journal*. 27.1 (2012): 3-24
- Carver, T. (2020). "Observation," in *Marx, Engels, and Marxisms*.
- Daatland, Svein Olav; Herlofson, Katharina; Lima, Ivar A. (2011). Balancing generations: on the strength and character of family norms in the West and East of Europe. *Ageing and Society, suppl. Rethinking Theoretical and Methodological Issues* 31.7 (Oct 2011): 1159-1179.
- Flick, U. (2018). *Doing Triangulation and Mixed Methods*. California: Sage Publication.
- Galanis, P. (2018). "Methods of data collection in qualitative research," *Arch. Hell. Med.*, vol. 35, no. 2.
- Garcia D., Lundstrom S., Brandstrom S., Rastam M., Cloninger CR. (2013). Temperament and character in the child and adolescent twin study in Sweden (CATSS): comparison to the general population, and genetic structure analysis. *Journal of PLoS ONE* 8(8): (Aug 2013). e70475. doi:10.1371/journal.pone.0070475.
- Hamilton, Hayley A; Danielson, Anna Marie; Mann, Robert E; Paglia-Boak, Angela. (2012). The roles of family, peer, school, and attitudinal factors in cannabis use across immigrant generations of youth. *Journal of Drug Issues* 42. 1 (Jan 2012): 46-58.
- Jannah, N. dan Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid 19. *Falasifa, Jurnal Studi Ke-Islaman*, Volume 12 Nomor 1. Halaman 95-115.
- Peterson, A. (2019). Character Education, The Individual and The Political. *Journal of Moral Education*, Volume 49. Nomor 2. Halaman 143-157.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kabupaten Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sri Wintala Achmad. (2013). *Falsafah Kepemimpinan Jawa-Soeharto, Sri Sultan HB IX, dan Jokowi*. Yogyakarta: Penerbit Araska
- Tu, Yi-Chan; Chou, Mei-Ju; Lee, Hung-Chung (2013). Parent-child shared reading meets information technology: Revealing links between parenting and children's character development. *Journal of Applied Sciences* 13.7 (2013): 1029-1036.
- Warsito, R. (2012). *Pendidikan Pancasila Era Reformasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Warsito, R. (2017). *Pendidikan Karakter*. Klaten: Unwidha Press Anggota APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia).
- Williamson, K., Given, L.M., and Scifleet, P. (2018). "Qualitative data analysis," in *Research Methods: Information, Systems, and Contexts: Second Edition*